

**MODEL PENDIDIKAN
BERBASIS *CARING SHARING DIALOGUE*
UNTUK MEMBANGUN RELASI KESALINGAN
DAN SIKAP KEBERAGAMAAN MULTIKULTURAL**



Disusun Oleh:

DR. SRI SUMARNI, M. Pd.

RAHMATULLAH, S. Ag.

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
TAHUN 2020**

MODEL PENDIDIKAN
BERBASIS *CARING SHARING DIALOGUE*
UNTUK MEMBANGUN RELASI KESALINGAN
DAN SIKAP KEBERAGAMAAN MULTIKULTURAL

Abstrak

Pendidikan adalah hal yang esensial dalam kehidupan manusia. Setiap manusia tentu menempuh jenjang pendidikan dengan segala dinamikanya. Melalui pendidikan yang tepat, akan lahir generasi unggul di masa depan. Terlebih dalam konteks tuntutan di era modern, maka spirit pendidikan juga harus membentuk pribadi yang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan zamannya. Salah satu semangat di era modern adalah kemampuan berpikir kritis, inovatif, pandai berkomunikasi dan juga berkolaborasi. Kemampuan tersebut dapat tumbuh melalui model pendidikan yang tepat. Penelitian ini mencoba menggali model pendidikan yang dapat melahirkan individu yang berwawasan luas, adaptif, inovatif, kolaboratif dan memiliki moderasi dalam keberagamaan. Dengan mengangkat studi kasus komunitas Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia melalui kegiatannya Student Interfaith Peace Camp (SIPC), dapat dilihat betapa penting dialog lintas iman (*interfaith dialogue*) dalam membangun semangat moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. YIPC merupakan salah satu komunitas pemuda atau mahasiswa yang fokus pada kajian lintas iman dengan mengutamakan nilai-nilai perdamaian. Pendidikan yang dilakukan dalam SIPC berbasis pada membangun ruang pertemuan, mengklarifikasi prasangka dan menumbuhkan semangat kebersamaan. Dengan spirit dialog, dua individu yang awalnya saling curiga, dapat berjumpa dan bekerja sama. Ini adalah hasil tertinggi dari sebuah pendidikan, yaitu adanya transformasi atau perubahan sikap anak didik –dalam hal ini mahasiswa—menuju ke arah yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, pendidikan yang melihat relasi kesalingan ini penting untuk disebarluaskan sebagai upaya membangun semangat moderasi beragama. Dalam konteks ini, model pendidikan berbasis *Caring Sharing Dialogue* yang digagas dalam tulisan ini dapat menjadi alternatif model pendidikan untuk mendukung sinergi kerukunan antar umat beragama.

A. Pendahuluan

Esensi pendidikan dalam perpektif kajian filosofis strategis adalah kemampuannya dalam mengubah perilaku peserta didik, baik sebagai makhluk individu maupun sosial dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas (Manullang & Milfayetty, 2008) (Hidayati, 2016). Artinya, pendidikan harus dapat membekali kemampuan individu

agar memiliki pribadi yang tangguh dan mampu berinteraksi dengan masyarakat lokal, nasional, maupun internasional, sehingga peserta didik membutuhkan keterampilan berinteraksi lintas batas. Hal ini senada dengan kebutuhan anak di era 4.0, di mana ada 4 keterampilan yang dibutuhkan anak untuk bisa *survive* di era ini, yaitu: keterampilan berpikir kritis, berinovasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi lintas batas (Sumarni, 2019).

Kemampuan berkomunikasi, dan berkolaborasi lintas batas juga disebut interaksi kesalingan perlu terus dipupuk dan dibiasakan kepada anak, sebab era globalisasi 4.0 sejatinya bukan saja menyentuh masalah pergaulan ekonomi, namun yang lebih penting adalah masalah pergaulan sosial budaya (Sumarni, 2019). Untuk memberi bekal anak agar mampu membangun relasi kesalingan dengan sesama, perlu terus dibiasakan dan diupayakan melalui program-program yang memberi kesempatan kepada anak berinteraksi pada masyarakat multikultur, sebagaimana program-program yang dilaksanakan oleh Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia. Salah satu program YIPC yang cukup masif dan berlangsung selama beberapa hari adalah *Student Interfaith Peace Camp* di mana kegiatan ini bertujuan untuk memberikan arena dialog bagi mahasiswa yang baru mengenal tentang hubungan lintas iman, sehingga mereka mampu membuka osmosis sosial dan bisa saling memahami, menghargai, dan peduli. Melalui testimoni dari peserta, program ini sangat signifikan mengubah pola pikir mahasiswa tentang relasi kesalingan, yang semula mereka merasa canggung bila berhadapan dengan yang tidak seiman, menjadi familiar, dan saling menghargai. Penelitian ini berhasil menemukan sebuah pendekatan dan model pendidikan yang digunakan oleh YIPC dalam melaksanakan program dialog lintas iman pada kegiatan *Student Interfaith Peace Camp*, sehingga para pesertanya memiliki rasa empati tinggi, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi lintas iman. Peneliti memberi nama **Model Pendidikan Berbasis *Caring Sharing Dialogue* untuk Relasi Kesalingan dan Sikap Keberagamaan Multikultural** yang secara rinci dijelaskan pada uraian di bawah.

B. Pendidikan dan Relasi Kesalingan

Pendidikan adalah pemberian pengalaman-pengalaman belajar yang diberikan melalui program-program dalam pendidikan formal, nonformal ataupun informal, baik di

lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Hidayati, 2016). Pendidikan berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalkan pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan secara tepat (Dewantara, 1977) (Hansen, 2002) (Dewey, 2018). Hakikat Pendidikan adalah terbangunnya interaksi yang harmoni dan bermakna didasari oleh rasa kesalingan, agar kedua belah pihak bisa saling belajar, karena pada hakikatnya kegiatan pendidikan adalah belajar. Manusia yang terus belajar akan menjadi agen perubahan dari majunya peradaban sebab manusia memiliki akal dan kehendak untuk keluar dari masalahnya dan dari situasi yang tidak menyenangkan. Fenomena harian masyarakat terus diwarnai kekerasan dan kejahatan, baik secara langsung, maupun melalui media komunikasi lainnya. Media komunikasi telah menjadi ruang publik yang menyajikan berbagai informasi kepada masyarakat, baik yang mendidik dan menggembirakan maupun yang merusak dan mengancam hidup, di dalam maupun di luar negeri. Mengapa seseorang atau kelompok tertentu memusuhi kelompok yang lain? Mengapa seseorang tidak menganggap yang lain sebagai saudara dan mengapa sangat sulit menerima koreksi dari yang lain? Bagaimana mengatasi masalah-masalah tersebut? Ada hal-hal yang tidak menyenangkan pada saat berelasi. Dengan kata lain, ada masalah yang dibawa oleh dua manusia pada saat bertemu, bahwa mereka sulit membawakan rasa kesalingan.

Rasa kesalingan berlawanan dengan makna relasi yang tidak bergerak, karena relasi seperti ini tidak memiliki arti dalam membangun sebuah peradaban. Perjumpaan menjadi aneh, lain dan tidak mencapai suatu keindahan dalam berelasi. Keindahan yang terletak dalam relasi terjadi pada saat orang saling menyapa, saling mengerti dan memahami. Relasi yang indah, terwujud dalam relasi kesalingan. Sebab melalui relasi timbal balik, manusia mendapatkan jaminan terhadap keindahan eksistensi manusia yang tiap saat adalah relasional, bertemu dan berjumpa dengan manusia lain. Pemikiran filosofis Buber dapat dipakai untuk meninjau relasi manusia dan menginspirasi hidup di tengah fenomena yang tidak ideal. Bagi Buber, hubungan timbal balik adalah sangat primordial. Pertemuan manusia dengan sesamanya tidak bisa dihindari. Artinya, berjumpa dengan sesama manusia adalah realitas yang tidak bisa ditiadakan bila berbicara mengenai manusia yang memiliki dimensi sosial. Gagasan Buber terhadap relasi sebagai yang timbal balik,

membuat Levinas berpikir lebih dalam sambil mengeksplorasi sesuatu yang baru dan berbeda dengan pemikiran Buber, yakni relasi di antara manusia tidak mesti timbal balik. bagi Levinas, tanpa tanggapan dari orang lain saat berelasi, kita secara pribadi masih tetap memiliki relasi. Seseorang tidak perlu menuntut orang lain supaya harus merespon diri kita. Selalu ada asal dari Aku untuk berelasi dengan Engkau. Relasi Asimetris adalah ciri khas pemikiran Levinas. Seseorang tidak harus peduli apakah Engkau memperhatikan Aku, sebab yang terpenting dari pihak Aku ialah selalu memiliki keinginan untuk berelasi dengan Engkau.

Pada dataran realitas pemikiran Buber lebih humanis sebab mengapresiasi ada hubungan timbal balik (resiprokal), sementara pemikiran Levinas adalah hubungan pengorbanan atau pengabdian yang belum tentu hubungan searah (bila diperlukan), seperti hubungan patron-client yang pernah digagas oleh Scoot.

C. Pendidikan dan Pembelajaran Sosial yang Resiprokal

Dalam masyarakat multikultur, proses pendidikan banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka mencoba mengamalkan agamanya dan meretas batas perbedaan. Hal ini relevan dengan pendapat Dewey yang mengatakan bahwa “Hal terpenting bagi kehidupan manusia adalah belajar dari dan untuk lingkungannya”. Jadi menurut Dewey, belajar adalah hidup itu sendiri. Menurutnya, hidup bukan hanya urusan personal tetapi secara luas menyangkut kehidupan masyarakat juga. Karena itu, belajar adalah sebuah keniscayaan dan berlangsung secara alami, serta berfungsi sosial karena berlangsung dalam masyarakat itu sendiri. Dewey menyatakan bahwa belajar menjadi sebuah proses pembaharuan terus-menerus demi kelangsungan masyarakat dan anggota-anggotanya dalam menghadapi masalah kehidupan (Hansen, 2002). Dengan belajar manusia dapat mengakumulasi pengalaman yang dapat terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu (Pierce & Bandura, 1977). Pertautan antara akumulasi pengalaman yang telah ada dengan pengalaman baru akan memberikan perubahan.

Belajar sangat bermakna bagi manusia bila mereka mampu menyelesaikan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari (Stromquist, 2014). Masalah sering muncul pada masyarakat beragam disebabkan adanya perbedaan identitas yang sering kali sulit untuk

dinegosiasikan. Sulitnya negosiasi sebab mereka belum saling memahami dan belum saling belajar secara optimal, karena satu sama lain saling menjaga jarak. Hubungan antara pemahaman terhadap agama lain dengan perilaku saling menghargai disampaikan oleh Christiani (Nugroho, 2014) dan Abdullah (Abdullah, 2013) dapat dikategorikan ke dalam tiga golongan, yaitu: (1) golongan yang saling menjaga jarak sehingga rentan terjadinya konflik, (2) golongan yang netral, dan (3) golongan yang saling mendukung atau toleran.

Golongan yang ketiga ini sesuai dengan konsepnya Buber tentang hubungan resiprokal dan konsepnya Levinas tentang hubungan pengabdian. Untuk mencegah atau bahkan mengatasi masalah konflik antar umat beragama, maka pemikiran Buber, Levinas, Christiani, Abdullah, dan Bandura sangatlah relevan untuk diterapkan pada masyarakat multikultur. Pada masyarakat multikultur sangat penting bagi mereka untuk saling belajar dan saling memahami satu sama lain (Pierce & Bandura, 1977). Itu berarti belajar dapat terjadi di mana saja, bukan saja di sekolah namun juga pada realitas sosial kemasyarakatan, lihat Tripusat Pendidikan dari Ki Hajar Dewantara (Hidayati, 2016). Itulah sebabnya pengetahuan itu bersifat kumulatif dan dengan demikian diperoleh melalui proses kolektif (Stromquist, 2014). Di samping Dewey, Bandura juga pakar yang *concern* dengan teori pembelajaran sosial di mana perilaku merupakan hasil interaksi timbal balik antara pengalaman, lingkungan dan pengaruh kognitif-pribadi (Pierce & Bandura, 1977).

Yang dimaksud lingkungan dapat berupa realitas sosial, seperti: keluarga, sekolah, masyarakat, dan juga komunitas tertentu, seperti Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh YIPC memiliki visi untuk saling menghargai, saling berbagai, dan saling kerjasama lintas iman para mahasiswa, sehingga mereka memiliki ruang-ruang terbuka untuk berdialog, saling belajar, dan saling peduli antara umat beragama.

D. Nilai Moderasi dalam Agama Pendukung Relasi Kesalingan

Pada lembaga pendidikan sering didapati pendidikan yang antirealitas. Realitasnya, peserta didik adalah beragam, masing-masing memiliki keunikan yang tidak mungkin sama. Pendidikan dianggap kurang mengakomodasi realitas keberagaman intra dan antarumat beragama, serta justru cenderung melahirkan eksklusifisme keberagaman. Keberagaman pun seakan membawa petaka sebagai akibat dari sekelompok orang yang tidak menghargai perbedaan pandangan. Mereka lebih memilih cara-cara kekerasan dan mengabaikan dialog sebagai solusi konflik. Hal ini perlu perhatian secara cermat oleh kalangan pendidik. Pendidikan harus ikut memberikan andil dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Sebab itu, pendidikan harus berperan untuk menciptakan masyarakat yang rukun, damai dan berkeadaban (Nuryanta, 2015).

Scott Appleby menunjukkan dua dimensi dari agama, yaitu agama bisa menjadi faktor timbulnya konflik dan kekerasan namun juga bisa menjadi faktor perdamaian dan rekonsiliasi (Appleby, 2000, pp. 281–307). Gutmann membangun optimisme bahwa pertemuan dan rekonsiliasi akan memperkokoh terbangunnya keadilan dan jalinan hubungan individu yang lebih kokoh. Kritik sebagian orang bahwa agama cenderung akan membangun tirani, oleh Gutmann dijawab bahwa tidak hanya agama yang potensial membangun tirani, melainkan seluruh budaya, kepercayaan, dan sistem dalam identitas memiliki potensi yang sama ketika tidak memberi penghargaan kepada individu dalam konteks sosialnya.

Semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai moderat dan toleransi. Begitu pula ajaran moderasi beragama pada masing-masing agama di Indonesia, bahkan dapat menjadi pilar kerukunan umat beragama, seperti Islam mengajarkan cinta kasih lintas batas, Kristen dan Katolik mengajarkan cinta kasih universal, Hindu mengajarkan ketenteraman dalam cinta kasih, Buddha mengajarkan kebajikan dalam cinta kasih, dan Konghucu mengajarkan cinta kasih sumber perdamaian.

Ajaran tentang moderasi beragama dalam setiap agama mempunyai pandangan yang hampir sama dengan muaranya untuk berbuat kebaikan demi terciptanya keharmonisan dalam hidup.

No	Agama	Ajaran/Nilai Luhur	Makna
----	-------	--------------------	-------

1	Islam	Rahmatan Lil'alamiin	Menyayangi dan bermanfaat untuk semua makhluk.
		Wasathiyah	Hubungan Moderat (tidak ekstrem) dan menghargai orang lain.
		Lita'arafu	Perintah saling kenal mengenal dalam arti yang sesungguhnya: bersifat terbuka, proaktif, menghargai, dan bekerjasama.
2	Kristen	Cinta Kasih pada Injil Matius 22:37-39	"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri".
3	Katolik	Cinta kasih Universal pada Kisah Para Rasul 17: 26	"Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi.
			<i>Human Fraternity for World Peace and Living Together.</i>
4	Hindu	Tri Hita Karana	Tiga penyebab kebahagiaan. Adapun bagian – bagiannya Parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan manusia dengan manusia) dan Palemahan (hubungan manusia dengan alam).
		Tat Twam Asi	Dia adalah kamu/engkau, dan juga saya adalah kamu. Disini, bahwa semua manusia didunia ini adalah sama, dalam artian sama-sama makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna.

5	Buddha	<i>Sabbe satta Bhavantu Sukhitata</i>	Artinya “semoga semua makhluk hidup berbahagia” (nilai cinta universal).
		Dhama: Empat Kediaman Luhur Pikiran	Keempat Kediaman tersebut adalah: (1) <i>Metia</i> – cinta kasih atau kehendak baik, (2) <i>Karuna</i> – kasih sayang, (3) <i>Mudita</i> – kesenangan simpati, (4) <i>Upekkha</i> – keseimbangan atau “pikiran yang tenang”.
6	Konghucu	Chung Yung	Adalah sifat atau sikap yang senantiasa tetap berada ditengah-tengah antara hidup berlebih-lebihan dan kekurangan yang dapat memberikan keseimbangan terhadap perbuatan berlebih-lebihan serta mengendalikan perbuatan-perbuatan tersebut sebelum terwujud.
		Wen	Artinya “damai”, bentuk kehidupan yang tenteram, jauh daripada konflik dan peperangan.

Dari tabel di atas diperoleh bukti bahwa “semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai moderat dan toleransi”. Islam mengajarkan *rahmatan lil 'alamiin*, Kristen dan Katolik mengajarkan kasih sayang yang lintas batas, Hindu mengajarkan ketenteraman dalam perdamaian, Buddha mengajarkan kebajikan dalam semua aspek, dan Konghucu mengajarkan kesabaran dan pengertian walaupun dalam keragaman. Ajaran enam agama inilah yang menjadi pilar perdamaian dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kerukunan Umat Beragama di Indonesia adalah salah satu isu penting, mengingat Indonesia adalah negara yang sangat beragam. Dalam konsep pemerintah, Kerukunan umat beragama di Indonesia disebut dengan Trilogi Kerukunan Umat Beragama yakni: Kerukunan Inter-

Umat Beragama, Kerukunan Antar Umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. (Syamsulrijal et al., 2018).

E. Dialog Lintas Iman dalam Pembelajaran Sosial di YIPC

Dialog merupakan aktivitas komunikasi timbal balik untuk membahas masalah dengan mendudukan masing-masing orang memiliki derajat yang sama. Dialog mempunyai prinsip “engkau sebagai bagian dari aku”. Dahsyatnya dialog sebagai pendekatan dalam melakukan perubahan telah dibuktikan oleh Paulo Freire dalam menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat tentang masalahnya dan mencari solusi bersama (Freire, 2002), (Sutherland, 2013), (Stromquist, 2014).

Dialog antar umat beragama, khususnya antara umat Islam dan umat Kristiani di Indonesia menurut Mukti Ali telah dimulai sejak November 1969 dilaksanakan di sebuah Kolese Katolik dan dihadiri oleh seorang Muslim (Mukti ali), 2 orang umat Katolik dan 3 orang umat Kristen. Pada 1970, di Ajaltoun, Libanon, Sidang Dewan Gereja Sedunia mengadakan konsultasi mengenai dialog antar orang beriman. Sesudah Konsili Vatikan II (1962-1965), Gereja Katolik Roma lebih mengusahakan dialog dengan umat beragama lain. Demikian pula dalam lingkungan Gereja-gereja Kristen Protestan semenjak diadakan Sidang Komite Sentral Dewan Gereja Sedunia (DGD) di Addis Ababa, Etiopia, 1971 (Banawiratma et al., 2010).

Dibedakan antara dialog antariman dengan dialog antarumat beragama. Dialog antariman atau *interfaith dialogue* dimengerti sebagai dialog antarumat berbeda iman yang dijalankan secara personal maupun secara komunal, sedangkan dialog antaragama merupakan dialog yang dijalankan oleh umat berbeda agama dengan lebih terorganisir dan secara langsung atau tidak langsung menyangkut institusi agama. Dialog antarumat beragama selayaknya juga memperkembangkan iman para pelakunya (Banawiratma et al., 2010).

Dialog yang dinisiasi oleh YIPC adalah dialog antariman, khususnya Muslim dan Christiani. YIPC Indonesia sendiri adalah komunitas pemuda yang bergerak di bidang perdamaian lintas iman yang inisiasi oleh Andreas Jonathan (Kristen) dan Ayi Yunus Rusyana (Muslim) pada tahun 2012. YIPC merupakan bentuk pengabdian masyarakat

program doktor Indonesian Concorcium for Religions Studies (ICRS) UGM tempat inisiator YIPC belajar. *Training Young Peacemaker Community* pertama kali digelar pada bulan Juli 2012 dan diikuti oleh 25 peserta Muslim dan Kristen. Tindak lanjut dari training ini adalah mengadakan pertemuan rutin untuk membahas interfaith dialog, kajian kitab suci serta mempersiapkan *Student Interfaith Peace Camp* November 2012 (YIPC, 2017).

Hampir semua kegiatan YIPC dimulai dengan adanya pertemuan lintas iman, kemudian dilanjutkan dengan dialog, dan diakhiri dengan kesefahaman. Kegiatan-kegiatan YIPC tersebut seperti: Student Interfaith Peace Camp, International Day of Peace, World Interfaith Harmony Week, perayaan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad, kelahiran Isa Almasih, dan dialog-dialog interfaith yang lain. Selain itu, YIPC juga berkomitmen untuk terus mengadakan pertemuan regular setiap satu minggu sekali untuk membahas tentang keberagaman, isu-isu yang sedang berkembang, dan Scriptural Reasoning (YIPC, 2017).

Salah satu kegiatan YIPC yang cukup masif dan berlangsung selama beberapa hari adalah Student Interfaith Peace Camp di mana kegiatan ini bertujuan untuk memberikan arena dialog bagi mahasiswa yang baru mengenal tentang hubungan lintas iman, sehingga kegiatan ini dianggap sangat signifikan mengubah mindset mahasiswa tentang hubungan lintas iman.

F. Dialog Lintas Iman pada Kegiatan Student Interfaith Peace Camp (SIPC) di YIPC Yogyakarta

Peace Camp pertama dilaksanakan pada tahun 2012 diikuti oleh sekitar 30 Mahasiswa dari Yogyakarta dan luar Yogyakarta (Palembang, Bandung, Kebumen, Solo, Surabaya, dan Madura) di Pakem. *Peace Camp* ini mengambil tema *Building Peace Generation Through Peacemakers*. Kini, tema tersebut menjadi motto YIPC. Sampai saat ini, setiap semester YIPC selalu mengadakan peace camp di berbagai regional seperti Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Medan, dan Jakarta. Spirit yang dibangun di dalam komunitas ini adalah membangun perdamaian dengan berpegang teguh pada kitab suci, khususnya kitab suci Al-Quran, Taurat, dan Injil, sehingga nilai-nilai perdamaian yang diajarkan berlandaskan pada kitab suci (YIPC, 2017).

Pada periode ini, penyelenggara menerima 39 peserta peace camp. Namun, seiring berjalannya waktu peserta berkurang menjadi 30 orang. Sembilan orang peserta mengundurkan diri karena sakit dan beberapa alasan lainnya. Saat acara pun ada satu peserta yang harus pulang karena memiliki acara yang mendesak, sehingga jumlah peserta akhir adalah 29 orang. Dengan jumlah 11 putra dan 18 putri; 19 Muslim dan 10 Kristiani. Peserta berasal 11 universitas dari berbagai kota yaitu Yogyakarta (UGM, UIN, UKDW, USD, UII, UNY, UAJY, UAD), Semarang (UIN Walisongo, UNNES), Salatiga (IAIN), Pati (Institute Pesantren Mathali'ul Falah), dan Solo (UMS, UNS) (YIPC Indonesia, 2018).

Student Interfaith Peace Camp ini diselenggarakan agar ada ruang-ruang pertemuan antara teman-teman Muslim dan Kristiani agar mereka bisa berdialog dan juga mengklarifikasi perasaan, sebab masih adanya prasangka-prasangka teologi sosial terhadap orang-orang yang berbeda agamanya, seperti pernyataan berikut ini:

Kita seringkali mendengar beberapa orang berkata bahwa tidak masalah suku atau agama yang berbeda tinggal di dekat rumah, namun dengan syarat harus A, tidak boleh B, jangan melakukan C, dan sebagainya.. Seakan-akan mereka menerima perbedaan, namun banyak syarat itu secara tersirat menunjukkan penolakan yang halus. Apakah mereka ini telah memiliki nilai-nilai moderasi beragama, apakah ini Namanya sudah toleransi? Menerima orang lain dengan beberapa syarat?

Dialog dimulai saat orang-orang bertemu. Dialog bergantung pada pengertian timbal balik dan kepercayaan timbal balik. Melalui dialoglah dimungkinkan berbagi dalam melayani. Dialog menjadi medium terjadinya kesefahaman bahkan nilai-nilai baru. Dalam kegiatan kemah lintas imana, peserta belajar tentang 12 nilai perdamaian yaitu (1) menerima diri, (2) mengurangi/mengatasi prasangka, (3) memahami keberagaman (suku, agama, ekonomi, jenis kelamin dan gender), (4) merayakan keberagaman, (5) anti eksklusivisme, (6) anti konflik, (7) anti kekerasan, (8) meminta maaf dan (9) memberi maaf. Selain itu, peserta pun belajar tentang (10) mengenal iman Islam dan Kristen, (11) a common word, dan tentunya (12) berdialog antar agama (Kristen dan Islam). Tidak peserta, semua panitia pun belajar untuk saling mengenal lebih dalam melalui sharing

malam dan *morning devotion*.

Secara ringkas dapat disampaikan bahwa suasana dialog sangat bersahabat, akrab satu sama lain, saling peduli, dan saling kerjasama. Mereka juga semangat dalam menyelesaikan masalah dengan prinsip win-win solution dan berlandaskan pada trust. Dengan demikian, dialog antar iman dalam kegiatan tersebut dapat diidentifikasi unsur-unsur terpenting yaitu: terbuka, bersahabat, jujur, trust, resiprokal, dan win-win solution. Dialog semacam ini disebut dengan Caring-sharing Dialogue, dapat dibuat gambar seperti berikut:

G. Hasil Refleksi dari Dialog Lintas Iman pada Kegiatan Student Interfaith Peace Camp (SIPC)

Pendidikan yang secara *hidden* termuat dalam kegiatan *Student Interfaith Peace Camp* telah terlaksana melalui ruang-ruang dialog untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya perdamaian bagi keberlangsungan peradaban manusia, masyarakat, bangsa, dan negara. Ruang dialog disiapkan dengan sangat tertata di kegiatan SIPC. Di samping ruang-ruang dialog, juga disediakan ruang-ruang untuk saling terlibat secara langsung pada suatu aktivitas bersama untuk memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, seperti banjir, kebersihan lingkungan, kebersihan tempat ibadah, dan sebagainya. Dari ruang-ruang tersebut akan muncul keterbukaan, memupuk rasa saling percaya (*trust*), saling menghormati, dan saling peduli.

Berikut ini adalah fakta tindak lanjut dari hasil refleksi yang disampaikan oleh salah seorang informan:

Hasil Refleksi I:

Sebagai pemuda Kristen saya pribadi merasa senang ketika ada sesi di mana kumpul bareng untuk membaca Alquran dengan membaca kitab suci Alkitab berbarengan gitu. Jadi ada kisah-kisah yang mungkin sama bahkan mungkin mirip mirip gitu dan pengalaman ini saya baru pertama kali membaca secara berbarengan. Tujuan kita membaca kitab suci interface adalah untuk saling mengenal bukan harus setuju dengan konsep-konsep yang berbeda dengan apa yang di Imani. Dan ketika aku mengalaminya itu ternyata emang seru banget dan emang banyak nilai-nilai perdamaian yang bisa disebarkan untuk kita sendiri terutama untuk pemuda Muslim dan Kristen dan bagaimana kita bisa menjembatani perbedaan diantara kita sehingga konflik yang ada di antara kita tidak harus berujung pada

kekerasan.

Hasil Refleksi II:

Menurutku ikut kegiatan kayak gini itu penting banget buat pemuda-pemudi di Indonesia dan khususnya juga di dunia karena kita sendiri tahu bahwa pemuda itu dianggap sebagai seorang agen of change. Kita perlu bareng bareng sebagai Pemuda kita ngobrol santai tentang iman kita masing-masing bukan untuk saling menyalahkan tapi saling memperkaya supaya kita semakin kenal saudara-saudara setanah air kita yang mungkin berbeda Iman tapi kita sama-sama manusia kita sama-sama tinggal Indonesia, kita ngobrol bareng tentang iman kita. Yang sudah terjadi Mohon dimaafkan, kedepan mohon kita bergandengan bersama teman-teman muslim bersedia bersama kami, kita jalan bareng kita bergandengan tangan untuk membuat dunia ini perlahan-lahan tapi pasti menjadi lebih damai menjadi rumah yang nyaman buat kita bareng-bareng. Kami minta maaf sedalam-dalam nya apabila atas segala sentimen-sentimen yang kami lontarkan kepada kalian membuat hati kalian, selaku saudara kami, tersakiti dan pada hakikatnya nya bahwa bangsa ini diciptakan oleh Tuhan sebagai tanah yang diijinkan untuk diinjak oleh perbedaan yang mana mayoritas akan merangkul minoritas dalam rasa solidaritas.

Hasil Refleksi III:

Salam Peace Shalom. Perkenalkan nama saya Ade Ifan Maulana, asal dari kuningan yang Berjuang di Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sehari-hari aktif di kegiatan Santri Siap Guna Daarut Tauhiid serta mengajar di DTA Kibar Auladi Kota Bandung. Bergabung di YIPC sejak bulan Desember tahun 2018 di Yogyakarta. Beruntung saat itu saya mengikuti Peace Camp Khusus S2. Sebelum mengikuti Peace Camp, saya masih ragu terhadap makna toleransi, karena toleransi masih terikat dengan pemaknaan, bukan pengaplikasian. Belajar dari YIPC, saya mengenal jauh tata nilai kepercayaan, sehingga makna dari toleransi menunjukkan nilainya. Selain itu, saya lebih *welcome* dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, buat kawan-kawan semuanya, saya nitip pesan, “Bila kamu hanya melihat perdamaian di media, boleh jadi itu adalah *settingan*. Apa bila kamu melihat kerusuhan antar umat beragama, jangan-jangan itu adalah manipulasi untuk menghancurkan. Tapi apabila kamu ingin belajar nilai, kepercayaan dan makna kebersamaan dan keberagaman, menepilah ke YIPC karena tidak akan ada *settingan* dan penghancuran antar umat beragama, justru akan mendapatkan penanaman nilai tentang hakikat suatu kepercayaan.

Hasil Refleksi IV:

Halo gaes, perkenalkan nama saya Linda, lulus dari fakultas Hukum Universitas Indonesia, seorang Kristen Protestan. Saya bergabung di YIPC sejak bulan Mei 2016, mengikuti Student Interfaith Peace Campnya (SIPC) YIPC di Bandung dan sejak itu saya mulai bergabung dan memutuskan aktif terus di YIPC sebagai sarana anak muda membangun perdamaian di Indonesia.

Dari dulu, saya sudah berada di lingkungan keluar- ga, tetangga, dan pertemanan yang beragam agama dan sukunya. Pandangan saya tentang keberagaman sebagai Batak Protestan, saya tidak ingin cuma ber- teman dengan yang Batak Protestan saja. Tetapi pan- dangan itu tidak cukup positif karena ternyata saya masih memberikan stigma negatif/prasangka terha- dap golongan lain yang berbeda. Misalnya, mengapa orang Islam harus jihad memenggal kepala orang?

Mengapa ada Muslim yang diskriminatif (misal: ma- salah tempat) kepada yang non-Muslim? Masih adaikap-sikap saya yang sebenarnya belum siap membu- ka diri untuk berteman secara tulus kepada orang lain yang berbeda. Di YIPC, saya diajarkan tentang nilai-nilai, bagaima- na bisa berinteraksi dengan orang lain lebih terbuka dan damai seperti harus mengklarifikasi prasangka, mengatasi konflik, adanya keberagaman antar manu- sia, bagaimana cara berdialog yang baik, dsb. Saya sangat suka kegiatan peace camp YIPC, karena menurut saya, kegiatan peace camp ini san- gat aplikatif (tidak hanya ceramah), *fun* interaktif, dan benar-benar memberikan pengalaman berbeda ke pemuda/i terhadap dialog antar umat beragama. Setelah selesai peace camp, peserta juga diberikan wadah untuk tetap aktif melangsungkan gerakan-gerakan perdamaian dan juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya melalui pelatihan-pelatihan lainnya. Oleh sebab itu, YIPC benar-benar konsisten dengan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai visi “Mempa- ngun generasi muda Indonesia yang damai.” Melalui YIPC, saya jadi lebih terbuka dan tulus dalam melihat orang lain yang berbeda, melihat pentingnya peran perdamaian bagi kehidupan kita semua dan memilih untuk terus berjalan dalam cara-cara yang damai, bukan kekerasan. So, buat teman-teman semua, saya tegaskan, “Mengikuti peace camp adalah salah satu yang dapat mengubah pandangan kamu kepada orang lain dan dirimu sendiri.” Salam Peace Shalom.

Hasil Refleksi V:

Salam Peace Shalom teman-teman. Perkenalkan namaku Sumarlin Leonardo Sihura, biasa dipanggil Leo. Aku berasal dari Nias Selatan dan sekarang kuliah di FISIP Universitas Sumatra Utara. Aku seorang Ka- tolak yang sehari-hari beraktivitas sebagai mahasiswa tingkat akhir dan *mobile photographer*. Saya ber- gabung di YIPC Medan sejak bulan November tahun 2016.

Sebelum mengenal YIPC, saya melihat mereka yang berbeda keyakinan dan ideologi dengan saya adalah hal yang harus dihindari dan tidak menjalin kerjasama maupun komunikasi. Perbedaan bagi saya saat itu adalah sesuatu yang janggal dan penuh kon- tradiksi pada hubungan sosial. Selama berproses di YIPC, yang paling menarik adalah saat Scriptural Reasoning, karena kita bebas mengekspresikan dan mengemukakan pendapat sendiri mengenai isi teks mereka tanpa sedikit pun menyinggung atau menistakan keyakinan mereka. Di sini kita mencoba dialog dan saling mengenal hal-hal fundamental serta bisa saling Klarifikasi tentang apa yang janggal di setiap ajaran. Selain itu, saya juga lebih terbuka pada yang berbeda, sering *hangout* dengan teman-teman muslim. Karenanya teman-teman, Allah menciptakan kita bukan karena tidak punya alasan apa-apa. Allah menciptakan beragam suku dan agama

supaya setiap orang dari yang berbeda itu mengenal masing-masing dan tahu apa keunikan mereka. YIPC adalah salah satu wadah untuk mengumpulkan aspirasi orang yang berbeda, yang rindu akan kedamaian, yang cinta akan kemanusiaan dan peduli terhadap isu keberagaman. Shalom Peace Salam.

Hasil Refleksi VI:

Salam Peace Shalom. Halo gaes, namaku Bunga Fitria Febriyanti. Sekarang masih duduk di bangku kuliah, tepatnya Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin atau sering disebut Fak. Teologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya bergabung di YIPC sejak bulan November 2019, tepatnya di regional Yogyakarta.

Sebelum ikut Peace Camp, saya sulit menerima keberagaman, karena orang yang berbeda dengan saya. Dulu, saya menganggap orang yang berbeda sebagai sesuatu yang aneh dan melenceng dan perdamaian merupakan ketenangan hati. Setelah mengikuti Peace Camp, YIPC memberikan hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah saya ketahui. Pengalaman dan perbedaan tak membuat kita saling menghina akan tetapi bagaimana kita bisa berbagi kasih dengan sesama. Belajar banyak dari nilai-nilai perdamaian yang selalu YIPC tanamkan kepada saya. Salah satunya adalah berusaha menghilangkan prasangka dan berdamai dengan diri sendiri, bagi teman-teman semuanya, mari berbagi kasih dengan sesama, dan jadi air kehidupan bagi dunia. Wahai saudaraku, dunia terlalu indah jika hanya diisi dengan kebencian. Mari jadi agen perdamaian dengan ikut peace camp, disana kita sama-sama belajar untuk menjadi lebih baik. *Hayoo* tunggu apa lagi, segera bergabung bersama kami keluarga besar YIPC Yogyakarta, ditunggu *yaaa*.

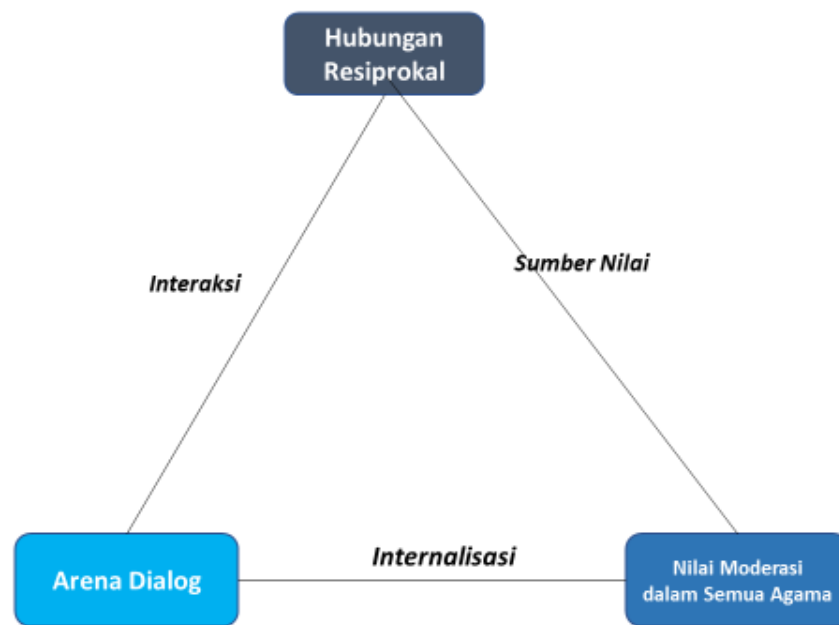
Hasil Refleksi VII:

Hal yang saya lakukan, saya berpikir, salah satunya mulai dari perumahan di mana saya tinggal. Perumahan RW saya saat ini berupaya membangun semangat Kampung Pancasila. Penduduk yang cukup beragam, sehingga memungkinkan untuk mengupayakan semangat toleransi. Dimulai dari ucapan selamat Hari Raya apapun agamanya. Silaturahmi dalam moment sosial dan keagamaan. Misalnya, saya mengajak kaum muda Katolik menghadiri Pengajian dan Pembacaan Maulid Simtudduror tahun ini di Pompes Pringwulung RW 04 Mangunharjo. Saya mengajak teman-teman Katolik untuk merefleksikan bahwa Pembacaan Maulid Simtudduror merupakan dialog keindahan *learning from religion*, di mana tradisi ini juga ada di hampir semua agama untuk menghormati kelahiran Nabinya.

Mengenai penghayatan nilai-nilai keberagaman multikultural sebagai bentuk manifestasi dari sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa *Young Interfaith*

Peacemakers Community sudah mulai terbentuk *sosial osmosis* yang mencukupi, bahkan sudah menjadi bagian “way of life” dan tentu sudah lebih dari sekedar toleransi. Kegiatan-kegiatan dan hasilnya yang telah diinisiasi oleh *Young Interfaith Peacemakers Community* di Indonesia dapat menjadi *best (good) practices* yang terlihat seperti layaknya “*butterfly collecting*” tersebar di berbagai komunitas di seluruh dunia.

Dari uraian di atas, dapat dibuktikan bahwa pendidikan yang memberikan arena dialog yang diikuti oleh mahasiswa lintas iman dapat menembus tirani perbedaan dan kemudian menumbuhkan rasa empati dan kerjasama di antara para pesertanya. Oleh karena itu, model ini disebut dengan “**MODEL PENDIDIKAN BERBASIS *CARING SHARING DIALOGUE* UNTUK MEMBANGUN RELASI KESALINGAN DAN SIKAP KEBERAGAMAAN MULTIKULTURAL**, dengan spektrum sebagai berikut:



MODEL PENDIDIKAN BERBASIS CARING SHARING DIALOG

H. Kesimpulan

1. Semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai moderat dan toleransi. Islam

mengajarkan rahmatan lil' alamiin, Kristen dan Katolik mengajarkan kasih sayang yang lintas batas, Hindu mengajarkan ketenteraman dalam perdamaian, Buddha mengajarkan kebajikan dalam semua aspek, dan Konghucu mengajarkan kesabaran dan pengertian walaupun dalam keragaman. Ajaran enam agama inilah yang menjadi pilar perdamaian dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kerukunan Umat Beragama di Indonesia adalah salah satu isu penting, mengingat Indonesia adalah negara yang sangat beragam.

2. Masing-masing kegiatan pada YIPC bertujuan untuk membuka ruang pertemuan dan dialog kepada para mahasiswa lintas iman agar terjadi osmosis sosial keragaman beragama, sehingga mereka dapat saling mengenal dengan baik. Dengan demikian mereka lebih saling terbuka, saling menyingkap taber dan saling berdiskusi atas masalah-masalah yang dihadapi, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi dapat tumbuh dan berkembang di hati mereka.
3. Pendidikan yang secara *hidden* termuat dalam kegiatan ***Student Interfaith Peace Camp*** telah terlaksana melalui ruang-ruang dialog untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya perdamaian bagi keberlangsungan peradaban manusia, masyarakat, bangsa, dan negara. Kegiatan-kegiatan dan hasilnya yang telah diinisiasi oleh ***Young Interfaith Peacemakers Community*** di Indonesia dapat menjadi *best (good) practices* bagi berbagai komunitas.
4. Pendidikan seperti ini disebut dengan **PENDIDIKAN BERBASIS CARING SHARING DIALOGUE**.

I. References

Abdullah, M. A. (2013). Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan. *Pidato sebagai anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)*, 43.

Appleby, R. S. (2000). *The Ambivalence of the Sacred, Religion, Violence, and Reconciliation*. Rowman & Littlefield Publishers Inc.

- Banawiratma, J. B., Bagir, Z. A., & Husein, F. (2010). *Dialog Antarumat Beragama (Gagasan dan Praktik di Indonesia)*. Mizan Publika.
- DEWANTARA, K. H. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewey, J. (2018). *DEMOCRACY AND EDUCATION: An introduction to the philosophy of education*. ALPHA EDITIONS.
- Freire, P. (2002). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Terj. Agung Prihantoro). Pustaka Pelajar.
- Hansen, D. T. (2002). Dewey's Conception of an Environment for Teaching and Learning. *Curriculum Inquiry*, 32(3), 267–280.
- Hidayati, N. (2016). *Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat*. 11(1), 22.
- Manullang, B., & Milfayetty, S. (2008). Esensi Pendidikan. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, Vol 5 No 1. <http://digilib.unimed.ac.id/206/1/Fulltext.pdf>
- Nugroho, O. H. P. (2014). *MERETAS DAMAI DI TENGAH KEBERAGAMAN: Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme*. 38(2), 28.
- Nuryanta, N. (2015). REORIENTASI PENDIDIKAN NASIONAL DALAM MENYIAPKAN DAYA SAING BANGSA. *el-Tarbawi*, 8(2), 111–130.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art1>
- Pierce, W. D., & Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. *Canadian Journal of Sociology / Cahiers Canadiens de Sociologie*, 2(3), 321. <https://doi.org/10.2307/3340496>
- Stromquist, N. P. (2014). Freire, literacy and emancipatory gender learning. *New Times*, 60 No 4, 545–558.

- Sumarni, S. (2019). Education as an Organic Process for Generation Z in Entering The Industrial Revolution 4.0. *International Conference*. INTERNATIONAL CONFERENCE “21ST CENTURY ISLAMIC EDUCATION,” Yogyakarta.
- Sutherland, S. (2013). Learning from our Resourcefulness: Paulo Freire as Source and Figment of Composition Theory. *JAC*, 33(1/2), 271–299.
- Syamsulrijal, Kadir, A., Syuhudi, Muh. I., & Arafah, S. (2018). *TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF BERBAGAI KELOMPOK AGAMA*. Balitbang Agama Makassar.
- YIPC. (2017). *Laporan Tahun Young Interfaith of Peacemakers Community Tahun 2017*. YIPC. <http://yipci.org/tag/yipc-jogja/>
- YIPC Indonesia. (2018). *LAPORAN TAHUNAN YIPC INDONESIA 2018*. 19.